AL MA'RIFAH
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Vol. 7 No. 2, September 2025 E-ISSN: 2961-9629

MEMBANGUN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN ISLAMI

Risma Yuliawati[1], Sri Wahyuni[2]

[1]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini- STIT Qurrota A'yun Garut
[2]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini- STIT Qurrota A'yun Garut

ririsrisma542@gmail.com , sriwahyunigarut@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan landasan penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak di masa depan. Anak-anak dengan kecerdasan sosial-emosional mampu mengenali dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan positif dengan orang lain, dan menunjukkan ketegasan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Pendidikan Anak Era Islam (PIAUD), pendekatan Islam dapat menjadi dasar yang kuat untuk memelihara nilai-nilai sosial-emosional sejak dini. Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Ajaran Islam - seperti welas asih, ketegasan, kesabaran, dan membantu sesama - diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran di lembaga PIAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus berbasis perpustakaan sebagai rechnique primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Islam tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan sosial-emosional anak, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter mulia sejak dini. Artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan calon pendidik dalam merancang pembelajaran yang mendukung pengembangan holistik kompetensi sosial-emosional anak berdasarkan nilai-nilai Islam

***Kata Kunci**: Anak Usia Dini, Sosial-Emosional, Pendidikan Islam, Nilai-nilai Islam*

ABSTRACT

The development of social-emotional intelligence in early childhood is a vital foundation for shaping a child's character and personality in the future. Children with social-emotional intelligence are able to recognize and manage their emotions, build positive relationship with others, and demonstrate emphaty and social responsibility. In the context of Islamic Eraly Childhood Education (PIAUD), an Islamic approach can serve as a strong basis for nurturing social-emotional values from an early age. This article discusses how Islamic values are integrated into learning activities in early childhood eduvcation institutions. Teachings of Islam- such as compassion, emphaty, patience, and helping others-are implemented in various learning activities in PIAUD institutions. This research employs a qualitative approach using a library-based case study method as the primary rechnique. The results show that the Islamic approach not only supports the development of children's social-emotional skills but also strengthens the formation of noble character from an early age. This article is expected to serve as a reference for teacher and prospective educators in designing learning that supports the holistic development of childen's social-emotional competencies based on Islamics values.

***Keyword**: Early Childhood, Social-Emotional, Islamic Education, Islamic values, PAUD*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali perasaan diri sendiri, membangun hubungan dengan orang lan, serta memahami nilai-nilai dasar dalam kehidupan (Setiyowati, 2020). Anak yang perkembangan sosial emosionalnya didukung dengan baik, akan lebih mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik, menunjukkan rasa empati, mengelola emosi secara sehat, serta mampu menyelesaikan masalah dengan bijak (Chintya & Sit, 2024). Oleh karena itu, pengembangan aspek sosial dan emosional menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam hal pendidikan agama Islam, pembentukan kepribadian tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai keimanan dan sikap mulia. Ajaran Islam sudah mengejarkan betap pentingnya sopan santun, kasih sayang, saling menghormati, serta tolong menoling, yang semuanya termasuk dalam kecerdasan sosial dan emosional (Minarni et al., 2024). Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, pendidik ataupun orang tua diharuskan menggunakan metode yang menyenangkan, sesuai dengan konteks dan juga tahap perkembangan usia anak.

Ditinjau dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pendekatan Islami dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini perlu dikaji lebih lanjut dan diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam beberapa lembaga PAUD, aspek pengembangan sosial emosional seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup khusus. Padahal jika aspek ini tidak dibina dengan baik, bisa berdampak negatif pada kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah sosial.

Artikel ini bertujuan menguraikan bagaimana pendekatan berlandaskan ajaran Islam dapat diterapkan secara efektif dalam membangun kemampuan sosial dan emosional anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas serta menjadi inspirasi bagi para guru, orang tua, serta calon pendidik anak usia dini dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses belajar mengajar yang berorientasi pada perkembangan sosial dan emosional anak

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku tentang perkembangan anak usia dini, jurnal ilmiah mengenai pendidikan anak, artikel yang membahas pengembangan sosial emosional, serta literatur keislaman berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain buku Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini karya Desmita (2009), jurnal- jurnal mengenai PAUD dari berbagai sumber, serta Al Quran dan Hadis sebagai sumber nilai pendidikan Islam.

Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Identifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan sosial emosional anak dan nilai-nilai Islami.

2. Klasifikasi informasi berdasarlan kesesuaian tema, seperti aspek perkembangan sosial, aspek emosional, serta metode pengajaran berbasis nilai Islam.
3. Sintesis dan interpretasi, yatu menggabungkan hasil kajian untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Dengan metode ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta petunjuk nyata bagi para pendidik PAUD dalam membangun kecerdasan sosial emosional anak melalui pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgency Pengembangan Sosial Emosional sejak Dini

Menurut (Desmita, 2009b) dalam buku Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian anak. Pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, anak berada dalam masa keemasan, di mana perkembangan otaknyaberlangsung dengan sangat cepat, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Di masa ini, anak mulai memahami berbagi jenis perasaan, seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta belajar bagaimana cara menyatakan dan mengendalikan perasaan tersebut (Nurmalitasari, 2015). Selain itu, (Ndari et al., 2019), menyatakan bahwa anak juga mulai membentuk gambaran tentang dirinya sendiri, memahami aturan dalam interaksi sosial, dan membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Namun, perkembangan kemampuan sosial emosional anak tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan memerlukan dorongan dan bimbingan dari lingkungan sekitar, terutama orang tua dan guru. Anak yang tidak diberi bimbingan dalam mengelola emosi,

mereka berpotensi mengalami kesulitan dala beradaptasi, mengalami gangguan stress, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Samsu Romli, n.d.).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pendidikan pertama setelah keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar sosial dan emosional yang kuat pada anak (Latifah, 2020). Guru PAUD tidak hanya bertugas mengajarkan materi akademik, tetapi juga harus menjadi fasilitator serta pembimbing dalam mengelola emosi anak dalam berbagai kegiatan sehari-hari (Hanifah & Kurniati, 2024). Karena itu (Ahmad, 2025), menyatakan pengembangan aspek sosial dan emosional harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum serta kegiatan pembelajaran di tingkan PAUD.

Dari beberapa rujukan diatas, dapat diketahui bahwa emosi yang berupa perasaan senang, bahagia, sedih, marah, kecewa, dan takut mencerminkan bentuk interaksi sosial anak dengan lingkungannya telah muncul sejak usia 0 tahun. Interaksi tersebut tidak terjadi secara alami tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh stimulasi dari orang-orang di sekitarnya. Stimulasi ini berkembang pesat pada periode usia 0-6 tahun, di mana anak sedang berada pada masa golden age. Oleh karena itu, stimulasi yang bersifat positif akan mendukung perkembangan sosial dan emosional

anak secara optimal, demikian pula sebaliknya. Pada masa prasekolah, pengembangan aspek sosial emosional menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena itu peran guru PAUD menjadi salah satu faktor penting yang turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Relevansi Nilai-nilai Islami dalam Pengembangan Sosial Emosional

Dalam pendekatan konstruktivisme yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam (Daradjat, 1990; Piaget, 1952; Vygotsky, 1978), pengembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keteladanan yang Islami. Anak tidak hanya belajar melalui kegiatan bermain atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa, seperti guru dan orang tua, yang mencerminkan ahlak Rasulullah. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati menjadi baian penting dalam proses ini. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari, anak belajar menegnali dan mengelola emosinya, serta mengembangkan kemapuan bersosialisasi secara alami.

Konsep fitrah dan tazkiyah yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang artinya "Setiap anak dilahirkan dalam keadan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim) (Indonesia, 2005), dan diperkuat oleh pemikiran Al Ghazali serta Abdullan Nashih Ulwan, menjadi dasar penting dalam membimbing perkembangan sosial emosional anak secara Islami. Teori ini berpijak pada pandangan Islam bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan suci dan memiliki kecendrungan untuk melakukan kebaikan (fitrah). Tugas utama pendidik daa orang tua adalah menjaga dan mengembangkan potensi bawaan tersebut melalui proses penyucian jiwa (tazkiyah). Dalam konteks pengembangan sosial emosional, nilai-nilai Islami seperti bersyukur, menerima keadaan denhan lapang dada (ridho), serta bertawakkal kepada Allah berperan penting dalam membentuk ketahanan emosional anak. Selain itu, pembiasaan perilaku yang mencerminkan adab Islami seperti memberi salam, meminta maaf, dan mengharagi orang lain, menjadi fondasi dalam membangun ketrampilan sosial yang sehat sejak dini (Al-Ghazali, 2005; Ulwan, 2007).

Dari kedua teori tersebut, sama-sama kita ketahui bahwa ajaran Islam memiliki banyak nilai yang mampu membentuk perilaku sosial dan emosional anak. Konsep akhlak karimah, atau akhlak mulia, yang diajarkan dalam Islam sebenarnya merupakan penerapan nyata dari kecerdasan emosional dan sosial. Berikut adalah beberapa contoh nilai dalam Islam yang sejalan dengan pengembangan aspek sosial dan emosional:

a) Sabar dan Pengendalian Diri

(Tihnike & Farida, 2023) Sikap sabar dan kemampuan mengendalikan diri merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Nilai ini tidak hanya berdampak pada perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan spiritual yang diajarkan dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW, bersabda "Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, melainkan orang yang mampu menahan amarahnya ketika marah."

(HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengandung mana bahwa kekuatan yang sejati tida terletak pada kemapuan fisik atau dominasi terhadap orang lan, melanakn pada kemampuan seseorang dalam menahan dan mengendalikan emosinya, khususnya ketika berada dalam kondisi yang memancing kemarahan.

Dalam dunia anak-anak, emosi seringkali muncul secara spontan dan belum terkelola dengan baik. Oleh karena itu, pengenalan terhadap emosi dan cara mengekspresikannya secara tepat merupakan hal yang krusial. Anak perlu diajarkan bahwa marah adalah perasaan yang wajar, tetapi harus disalurkan dengan cara yang positif dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Melalui pemahaman ini, ana belajar bahwa mengelola emosi adalah bagian dari kekuatan diri, bukan kelemahan.

Lebih lanjut, nilai kesabaran juga ditekankan dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dalam hadis "Jangan kamu marah, maka kamu akan masuk surga." (HR. Thabrani). Hadis ini tidak hanya mengajarkan pentingnya menahan amarah, tetapi juga menunjukkan bahwa sabar dalam menghadapi amarah memiliki pahala yang sangat besar, yani surga. Pesan ini memberikan motivasi spiritual yang kuat kepada anak-anak, bahwa perilaku baik seperti menahan marah dan bersikap sabar tida hanya mendatangkan ketenangan dalam hubungan sosial, tetapi juga mendekatkan diri kepada ridha Allah SWT.

b) Peduli dan Menghargai Sesama

Menanakan sikap peduli dan menghargai orang lain merupakan baian penting dalam pendidikan karakter anak usia dini (Devianti et al., 2020). Ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap nilai-nilai sosial ini, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua " (HR. Tirmidzi). Hadis ini mengandung pesan moral yang kuat, bahwa kepedulian terhadap sesama, baik kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua merupakan baian dari identitas umat Islam yang berakhlak.

Dalam konteks perkembangan sosial emosional ana, nilai kasih sayang dan penghormatan perlu dikenalkan seja dini. Anak-anak yang dibiasakan untuk menyayangi temna sebaya, adik, serta menghormati orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya, akan tumbuh menjadi individu yang memiliki empati, rasa hormat, dan mapu menjalin hubungan sosial yang sehat (Arhami & Hariyanti, 2023). Maka dari itu, nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi terciptanya suasana belajar yang positif dan harmonis, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Untuk mendorong anak menunjukkan sikap peduli, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi makanan/mainan, atau seperti memberikan tempat duduk kepada orang yang lebih tua. Maka dapat diterapkan melalui teladan langsung dari orang dewasa, pembiasaan dalam interaksi sehari-hari, serta penguatan melalui cerita-cerita inspiratif dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Sikap-sikap kecil tersebut merupakan baian dari proses pembelajaran sosial yang berdampak besar dalam membentuk kepribadian anak.

Lebih jauh, dengan memahami makna hadis tersebut, anak-anak diajarkan bahwa Islam menempatkan hubungan antar manusia dalam posisi

yang sangat mulia. Mereka tidak hanya dilatih menjadi individu yang mandiri, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang saling mendukung, menghormati, mengapresiasi, dan menyayangi satu sama lan. Pembentukan karakter seperti ini sangatlah penting dalam membangun generasi yang tida hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual.

Dengan demikian, ajaran untuk peduli dan menghargai sesama bukan sekedar dianggap sebagai norma sosial, tetapi juga merupakan nila keagamaan yang perlu ditanamkan secara konsisten, agar ana tumbuh sebagai pribadi yang menunjukkan sikap berempati, berbudi luhur, dan harmonis dalam keberagaman masyarakat.

c) Sikap Tolong Menolong dan Kerja Sama

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Ma'idah ayat 2, yang artinya "Tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa." Ayat ini menekankan pentingnya sikap saling membantu dalam hal-hal yang membawa kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah, serta menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat atau dapat merugikan orang lain. Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tolong menolong merupakan salah satua prinsip dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial anak sejak usia dini. Selain itu, sikap tolong menolong juga membentuk rasa tanggung jawab sosial pada diri anak. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan tidak hanya berfokus pada kepentingan sendiri. Dalam jangka panjang, nilai ini membangun fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan menjunjung tinggi semangat kolektif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai tolong menolong tidak hanya mengajarkan anak untuk bersikap baik kepada orang lain, tetapi juga melatih mereka agar tidak egois, mapu bekerja sama, serta memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Itu berarti anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan kebiasaan saling membantu akan lebih mudah beradaptasi dala interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Saniya & Filasofa, 2025).

Melalui aktivitas sederhana seperti bekerja kelompok, berbagi alat tulis, membantu teman yang kesulitan, atau bersama-sama membereskan mainan, anak belajar bahwa kebersamaan dan kolaborasi memiliki nilai yang sangat penting. Kegiatan seperti ini juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan komunikasi, mendengarkan pendapat orang lan, dan menghargai kontribusi tiap individu dalam mencapai tujuan bersama (Putri et al., 2024).

Dengan menanamkan nilai tolong-menolong berdasarkan ajaran QS. Al Ma'idah ayat 2, anak tidak hanya dilatih untuk menjadi individu yang baik secara sosial, tetapi juga sebagai bentuk implementasi ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menjadi bagian dari pendidikan karakter Islami yang holistik, yang menyelaraskan antara pembentukan akhlak, penguatan hubungan sosial, dan kedekatam spiritual kepada Sang Pencipta.

Strategi Nilai Islami dalam kegiatan PAUD

Guru PAUD merupakan pemeran utama yang bertugas sebagai fasilitator dalam membentuk kecerdasan sosial-

emosional anak (Nugroho & Sumantri, 2020). Maka dari itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai Islami benar-benar efektif dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini (S. Hasan, 2018). Pendekatan yang digunakan hendaknya bersifat holistik, menyenangkan, dan mampu menyentuh aspek afektif serta spiritual anak (Desmita, 2009a). Berikut merupakan beberapa contoh kegiatan / startegi yang dapat diterapkan :

a) Pembelajaran melalui Cerita Islami (Kisah-kisah Nabi dan Sahabat)

Anak-anak pada tahap perkembangan masa emasnya memiliki daya imajinasi yang tinggi da cenderung mudah memahami konsep abstrak jika disampaikan melalui alur cerita yang konkret, menarik, dan dekat dengan pengalaman mereka. Maka dari itu, cerita merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial emosional kepada anak usia dini (Kusumastuti & Rukiyati, 2017).

Ketika guru memilih cerita kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal penuh kasih sayang terhadap keluarga, sahabat, bahkan terhadap binatang dan tumbuhan, itu berarti mengajarkan kepada anak betapa pentingnya sikap welas asih, empati, dan kelembutan dalan berinteraksi. Sementara itu, kisah Nabi Yusuf AS yang tetap sabar dan jujur meskipun mengalami berbagai cobaan berat, menjadi contoh nyata tentang ketabahan, pengendalian diri, serta kepercayaan kepada Allah SWT dalam situasi sulit. Melalui kisah-kisah teladan dari Nabi dan tokoh-tokoh Islam, dengan begitu anak-anak dapat memahami dan meneladani nilai-nilai luhur secara lebih mudah.

Penyampaian cerita juga memungkinkan anak untuk melihat hubungan sebab- akibat dari suatu perilaku, memahami perasaan tokoh, dan mengambil pelajaran moral yang aplikatif (Yusuf, 2015). Cerita yang dikemas dengan ilustrasi menarik, dialog sederhana, dan alur yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak akan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai seperti sabar, jujur, tolong-menolong, hormat kepada orang tua, dan menyayangi sesama (Desmita, 2009a; S. Hasan, 2018).

Selain itu, kegiatan bercerita dapat menjadi momen kedekatan antara guru dan anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menjadi sarana refleksi bersama. Anak yang terbiasa mendengarkan cerita dengan muatan moral akan lebih terarah dalam membentuk perilaku dan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Bartan, 2020; Rahiem et al., 2023).

Dengan demikian, penggunaan cerita dalam pembelajaran anak usia dini tidak dapat dipandang sekedar sebagai sarana hiburan semata, melainkan sebagai sebuah metode strategis yang memiliki kekuatan pedagogis dalam menanamkan kecerdasan sosial emosional secara mendalam. Melalui alur cerita yang sarat makna dan tokoh- tokoh yang mencerminkan nila-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, anak tidak hanya diajak untuk memahami emosi dan perilaku sosial yang baik, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter yang luhur sesuai dengan ajaran Islam. Cerita menjadi jembatan antara pengalaman batin anak dan nilai-nilai kehidupan, yang disampaikan dengan cara menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

b) Bermain Peran (Role Play) Berbasis Situasi Sosial

Bermain peran atau role play merupakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan untuk menanamkan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini. Melalui permainan ini, anak diberi kesempatan untuk memerankan berbagai situasi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana belajar yang konkret dan bermakna (J. Hasan et al., 2022; Komariyah et al., 2024).

Selain itu, bermain peran membantu anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Anak juga belajar memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan, seperti menjadi teman yang baik, menjadi pendengar yang sabar, atau menjadi anak yang patuh dan sopan kepada orang tua dan guru.

Role play juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati perilaku anak secara langsung dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang muncul selama bermain. Dengan memberikan skenario yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, guru dapat mengarahkan permainan agar sekaligus menjadi sarana penanaman nilai moral.

Dengan demikian, bermain peran berbasis situasi sosial tidak hanya melatih keterampilan sosial dan emosional anak, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam bentul yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

c) Simulasi Adab Harian Islami sebagai Latihan Sosial Anak Usia Dini

Simulasi adab harian Islami adalah cara belajar yang baik untuk membentuk perilaku sosial anak usia dini sesuai dengan ajaran agama Islam. Kegiatan ini bertujuan melatih anak untuk membiasakan diri menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan sederhana namun bermakna.

Contoh kegiatan yang dapat dilakuakn antara lain memberi salam kepada guru dan teman saat datang ke sekolah, mendoakan teman yang sedang sakit, mengucapkan maaf, permisi, tolong, dan terima kasih dengan sopan, serta berbagi makanan saat waktu makan bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung melatih anak untuk bersikap ramah, peduli, empati, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Melalui simulasi, anak tidak hanya diberi tahu mengenai adab Islam, tetapi juga diajak untuk mempraktikkannya dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Misalnya dalam momen makan bersama di kelas, guru dapat mengajak anak untuk saling berbagi makanan sambil mengingatkan adab makan seperti mencuci tangan, membaca doa sebelum dan sesudah makan, tidak makan berlebihan, dan tidak berbicara ketika sedang makan. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan etika, tetapi juga menanamkan sikap rendah hati dan saling menghormati.

Selain sebagai sarana latihan sosial, stimulasi adab harian juga membentuk karakter anak yang berkahlak mulia. Pengulangan kegiatan secara konsisten akan membentuk kebiasaan yang tertanam pada diri anak, sehingga menjadi baian dari kepribadiannya. Guru berperan penting dalam memebrikan contoh, arahan, serta pujian terhadap perilaku baik yang ditampilkan anak selama kegiatan berlangsung.

d) Penguatan Profil Berbasis Spiritual dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Penguatan positif merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk perilaku anak, terutama dalam fase usia dini yang sangat responsif terhadap pujian dan pengakuan. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, penguatan positif dapat dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual, sehingga anak tidak hanya termotivasi oleh aspresiasi dari orang dewasa, tetapi juga oleh kesadaran akan hubungannya dengan Allah SWT.

Guru dapat memberikan penguatan positif berbasis spiritual dengan cara mengaitkan setiap perilaku baik anak dengan nilai-nilai keimanan. Misalnya, ketika anak menunjukkan kesabaran, guru bisa mengatakan "Maasya Allah, kamu sabar sekali Nak, itu sangat disukai Allah." Atau ketika anak berbagi makanan dengan temannya, guru dapat memuji dengan kalimat "Allah senang kepada anak yang suka berbagi, karena itu termasuk akhlak yang baik." Ucapan-ucapan sederhana ini sangat efektif dalam mebentuk pemahaman anak bahwa kebaikan yang mereka lakukan tidak hanya mendapat pujian dari guru, tetapi juga bernilai di hadapan Allah.

Lebih dari sekedar pujian, penguatan spiritual ininjuga membangun konsep diri anak sebagai individu yang berharga di mata Tuhannya. Anak akan merasa dihargai tida hanya karema tindakannya, tetapi juga karena niat dan kesungguhannya dalam berbuat baik. Dengan demikian, proses pembentukan karakter menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai tramsedental.

Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Membentuk kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan berlandaskan nilai Islam bukan hanya tugas guru di sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua sebagai mitra utama. Guru dapat mengadakan kegiatan konsultasi orang tua yang membantu mereka memahami pentingnya menjadi teladan dalam perilaku dan tetap mendampingi anak secara emosional di rumah. Konsistensi antara nilai yang diterapkan di sekolah dan di lingkungan keluarga akan memperkuat proses penerimaan nilai-nilai tersebut dalam diri anak.

Dengan bekerja sama secara harmonis, anak akan tumbuh dalam suasana yang mendukung perkembangan sosial emosional yang seimbang, serta membentuk kerpibadian yang memiliki karakteristik Islam yang kuat sejak dini

KESIMPULAN

Pengembangan kecerdasan sosial emosional ana usia dini merupakan aspek fundamental dalam mebnetuk individu yang tangguh, berkarakter, dan siap menghadapi kehidupan sosial. Pada fase usia dini, ana sedang berada dalam tahap perkembangan di mana ia belajar memahami emosinya sendiri serta mulai memabnagun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dalam aspek ini sangat menentukan keberhasilan anak di masa depan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun spiritual

Pendekatan Islami terbukti relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Ajaran-ajaran Islam seperti sabar, empati, tolong menolong, dan kasih sayang, dapat diintegrasikan secara alami ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Strategi-strategi seperti bercerita kisah Islami, bermain peran,

pembiasaan adab sehari-hari, serta penguatan positif yang bernuansa keimanan menjasdi media yang sangat baik dalam membentuk perilaku sosial dan emosional yang luhur.

Guru PAUD memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pendekatan ini, dengan menjadi teladan, menyusun kegiatan bermakna, dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Ketika lingkungan sekolah dan keluarga sama-sama mengedepankan nilai- nilai Islami dalam mendidik anak, maka akan tercipta simergi yang kuat dalam membangun kecerdasan emosional anak secara utuh

Dengan demikian, pendekatan Islami tidak ahnya memeprkuat aspek religiusitas anak, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh dala membentuk pribadi yang berakhla mulia, berempati, dan mapu hidup harmonis di tengah masyarakat sejak usia dini.

DAFTAR PUSTKA

Ahmad, A. (2025). Integrasi Nilai Sosial dan Emosional dalam Kurikulum Anak Usia Dini. Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 1(1), 26–31.

Al-Ghazali. (2005). Ihya' Ulumuddin. Dar al-Fikr.

Arhami, F., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Empati Anak Usia Dini.

Seminar Nasional" Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan".

Bartan, M. (2020). The use of storytelling methods by teachers and their effects on children's understanding and attention span. Southeast Asia Early Childhood Journal, 9(1), 75–84.

Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood. Absorbent Mind, 4(1), 159–168.

Daradjat, Z. (1990). Pendidikan Agama dalam Pembinaan Jiwa Anak. Bulan Bintang.

Desmita. (2009a). Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia sekolah. Remaja Rosdakarya.

Desmita, D. (2009b). Psikologi perkembangan peserta didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA. PT Remaja Rosdakarya.

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. Mitra Ash- Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 3(02), 67–78.

Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENGELOLA EMOSI ANAK USIA DINI: PERAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MENGELOLA EMOSI ANAK USIA DINI. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 7(1), 26–33.

Hasan, J., Abdullah, N., & Yunus, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Model Role Playing. Jurnal Ihya' 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 18(2), 212–222. https://www.jurnal-fkip-

Hasan, S. (2018). Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini: Teori dan praktik. Deepublish. Indonesia, D. A. R. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI

Komariyah, K., Purwanto, A., & Sugihartono, T. (2024). An Application of the Role Play Method in Improving the Social and Emotional Abilities of Children Aged 4–5 Years at PAUD Alqomar. Indonesian Journal of Applied Social Science, Education and Research (IJoASER), 5(1).

Kusumastuti, N., & Rukiyati, R. (2017). Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita pada anak usia 5 tahun. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 5(2), 162–175.

Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA), 3(2), 101–112

Minarni, M., Kusen, K., & Karliana, I. (2024). Analisis Penanaman Sikap Kerja Sama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 6 Rejang Lebong. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini.

Edu Publisher.

Nugroho, H., & Sumantri, M. (2020). Peran guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 14(1), 55–65.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. Buletin Psikologi, 23(2), 103–111.

Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. International Universities Press.

Putri, Y. D., Rahman, A., & Amrillah, T. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan aspek sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan berbagi makanan di kelas b2 ra ummatan wahidah. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2023). Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teachers' Best Practices. Journal of Early Childhood Education (JECE). https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.1551

Samsu Romli, S. T. (n.d.). Kecerdasan Emosional dan Faktor Lingkungan sebagai Pendorong Motivasi Belajar. Penerbit Adab.

Saniya, K., & Filasofa, L. M. K. (2025). Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(1), 10–19.

Setiyowati, E. (2020). Pembentukan kepribadian islami pada anak usia dini. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 14(2), 157–165.

Tihnike, D., & Farida, H. (2023). Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Sabar Menunggu Giliran. AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(1), 39– 44.

Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

Yusuf, S. (2015). Metode pengembangan moral dan nilai agama anak usia dini. Prenadamedia Group.